



Peran Ekspor, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Cadangan Devisa di Indonesia

The Role of Exports, Exchange Rates and Interest Rates on the Amount of Foreign Exchange Reserves in Indonesia

^{1)*} Baihaqi Alfathony, ²⁾ Fachru Nofrian

^{1,2} Ekonomi Pembangunan FEB UPNVJ, Indonesia

Email: ^{1)*} balfathony30@gmail.com, ²⁾ fachru.nofrian@upnvj.ac.id

*Correspondence: ¹⁾ Baihaqi Alfathony

DOI:

10.36418/comserva.v2i4.2
60

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan : 01-08-2022

Diterima : 19-08-2022

Diterbitkan : 31-08-2022

Keterbatasan jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini. Cadangan devisa juga akan terus mengalami perubahan karena adanya faktor makro ekonomi seperti ekspor, nilai tukar dan tingkat bunga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ekspor, nilai tukar dan tingkat bunga terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia. Metodwpenelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) serta analisis deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan data sekunder dengan runtun waktu atau time series dari tahun 1988-2020 dengan total observasi sebanyak 33. Data diolah menggunakan software eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (1) ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia (2) nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia (3) tingkat bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia, sedangkan secara simultan atau bersamaan ekspor, nilai tukar dan tingkat bunga mempengaruhi jumlah cadangan devisa di Indonesia.

Kata kunci: Cadangan Devisa; Ekspor; Nilai Tukar; Tingkat Bunga

ABSTRACT

The limited amount of foreign exchange reserves owned by Indonesia is still one of the problems faced today. Foreign exchange reserves will also continue to change due to macroeconomic factors such as exports, exchange rates and interest rates. This study aims to determine the role of exports, exchange rates and interest rates on the amount of foreign exchange reserves in Indonesia. This research uses multiple linear regression with the Ordinary Least Square (OLS) method and quantitative descriptive analysis. The data used is secondary data with time series from 1988-2020 with a total of 33 observations. The data is processed using eviews 10 software. The results of this study indicate that partially (1) exports have a significant positive effect on the amount of foreign exchange reserves in Indonesia (2) the exchange rate has a significant positive effect on the amount of foreign exchange reserves in Indonesia (3) the interest rate has a significant negative effect on the amount of foreign exchange reserves in Indonesia, while simultaneously or simultaneously exports, exchange rates and interest rates affect the amount of foreign exchange reserves in Indonesia.

Keywords: Foreign Exchange Reserves; Exports; Exchange Rate; Interest Rate

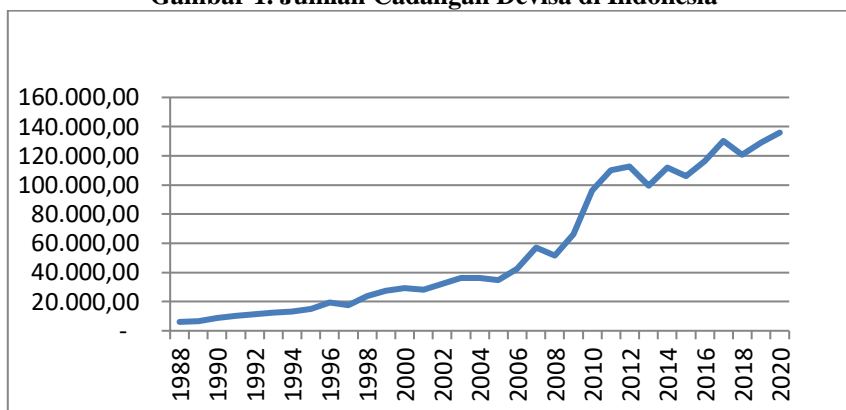
PENDAHULUAN

Setiap negara tentu memiliki cadangan devisa yang menjadi salah satu indikator moneter yang diperlukan untuk menjaga kekuatan fundamental perekonomian suatu negara. Dengan adanya cadangan devisa yang cukup dan jika dikelola dengan baik maka dapat memberikan jaminan bagi stabilitas moneter serta ekonomi makro yang berkelanjutan. Tantangan ekonomi di Indonesia saat ini, meskipun mengalami peningkatan tetapi ketersediaan jumlah cadangan devisa yang dimiliki masih terbatas. Hal ini akan meningkatkan resiko dalam melakukan pembayaran internasional. Cadangan devisa akan meningkat jika terjadi surplus perdagangan yaitu nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor. Selain itu cadangan devisa akan meningkat jika investasi asing meningkat. Cadangan devisa juga dipengaruhi oleh stabilitas nilai tukar dan tingkat suku bunga. Pemerintah selama ini sudah berupaya dalam mengelola ekspor, nilai tukar dan tingkat suku bunga, sehingga diharapkan dapat meningkatkan dan menjaga cadangan devisa.

Kebijakan pemerintah tersebut diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2019 tentang Kebijakan Dasar Pembiayaan Ekspor Nasional bahwa Pemerintah memberikan fasilitas bagi setiap badan usaha berbentuk badan hukum maupun tidak berbentuk badan hukum dalam Pembiayaan Ekspor Nasional (PEN) melalui Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) dengan tujuan peningkatan ekspor nasional agar produk yang dihasilkan dapat memiliki daya saing tinggi serta dapat bersaing di pasar global, dan diharapkan dapat menambah pemasukan negara khususnya meningkatkan cadangan devisa atau dapat menghemat devisa dalam negeri dan menjaga stabilitas nilai tukar.

Kebijakan menjaga stabilitas nilai tukar dapat berpengaruh terhadap harga barang yang diperjualbelikan dalam transaksi pasar internasional, sehingga dapat berpengaruh terhadap cadangan devisa suatu negara. Kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang pernah dilakukan oleh bank sentral ada pada tahun 2018, ketika Bank Indonesia melakukan intervensi dalam menjaga stabilitas nilai tukar dengan cara membeli surat berharga negara (SBN) di pasar sekunder. Kebijakan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah cadangan devisa. Rapat Dewan Gubernur pada bulan November 2017 memutuskan bahwa Bank Indonesia mempertahankan suku bunga sebesar 4,25% yang bertujuan untuk menjaga stabilitas makroekonomi serta stabilitas sistem keuangan. Dampak adanya kebijakan tersebut, neraca pembayaran Indonesia mengalami surplus dan adanya arus modal masuk dengan jumlah besar dalam bentuk investasi langsung. Menurut Taylor (1995) menjelaskan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah jalur-jalur yang dilalui oleh kebijakan moneter agar dapat mempengaruhi tujuan akhir kebijakan moneter yaitu pendapatan nasional (Natsir, 2009). *Keynesian Balance Of Payment Theory (KBPT)* melalui pendekatan moneter menjelaskan bahwa mekanisme yang mempengaruhi cadangan devisa adalah melalui faktor adanya perubahan stok uang, apabila terjadi surplus maka stok uang dalam negeri akan bertambah, dan sebaliknya (Rusiadi, 2017).

Gambar 1. Jumlah Cadangan Devisa di Indonesia

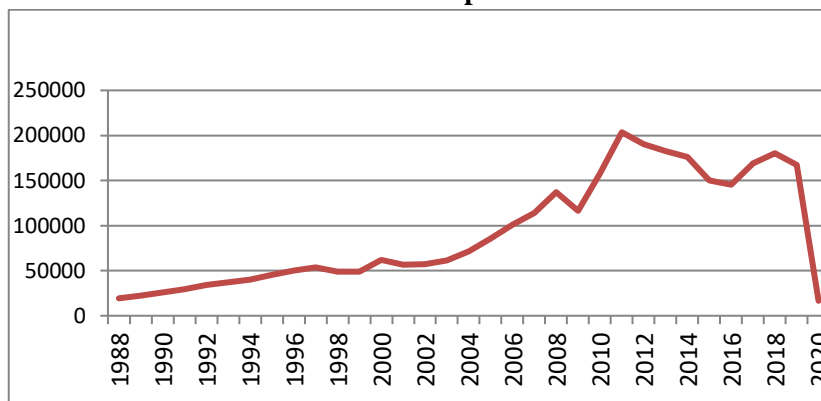


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021.

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia dalam jangka panjang mengalami kenaikan. Cadangan devisa mengalami fluktuasi dari tahun 1988 sampai 2010. Setelah itu dalam 10 tahun terakhir, pada tahun 2011 jumlah cadangan devisa Indonesia untuk pertama kalinya melebihi USD100.000 juta, tepatnya mencapai angka sebesar USD110.123 juta yang artinya mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 20 tahun sebelumnya, kenaikan tersebut didukung karena adanya peningkatan ekspor pada tahun 2011 yang berdampak pada jumlah cadangan devisa. Dalam 10 tahun terakhir, pada tahun 2013 merupakan cadangan devisa terendah yang dimiliki Indonesia yaitu sebesar USD99.387 juta, hal tersebut disebabkan karena adanya pembayaran kebutuhan impor migas dan intervensi BI dalam menstabilkan nilai tukar rupiah. Penurunan jumlah cadangan devisa juga terjadi pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 sebesar 7.33%, akibat kenaikan tingkat suku bunga Amerika (The FED Rate). Selain itu penurunan juga disebabkan karena adanya pembangunan infrastruktur yang bahan bakunya dari impor menggunakan jumlah cadangan devisa. Suatu negara yang siap terhadap krisis yang sewaktu-waktu terjadi adalah negara yang memiliki banyak likuiditas aset luar negeri (Swara, 2016).

Jumlah cadangan devisa dipengaruhi oleh ekspor, dengan mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri akan menghasilkan devisa serta memberikan manfaat untuk meningkatkan cadangan devisa. Menurut (Mohsen, 2015) kegiatan ekspor dapat menambah pemasukan negara melalui penambahan pendapatan anggaran negara dan mata uang asing dapat membantu memperbaiki infrastruktur dan dapat menciptakan iklim investasi yang menarik. Menurut penulisan di buku (Sutedi, 2014) bahwa ekspor merupakan sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Gambar 2. Jumlah Ekspor di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021.

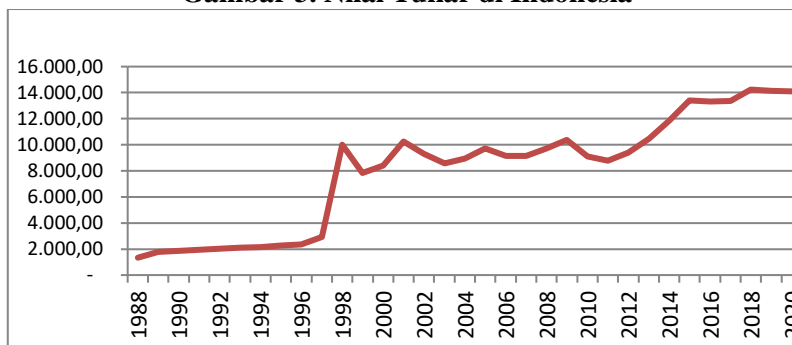
Gambar 2 menunjukkan bahwa perkembangan ekspor Indonesia sejak tahun 1988-2020 meningkat, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan tersebut. Ekspor tertinggi selama 30 tahun terakhir yang pernah diterima oleh Indonesia adalah pada tahun 2011 di mana Indonesia berhasil mencatatkan nilai ekspor sebesar USD 203,496.60 juta atau meningkat sebesar 29.05% dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga cadangan devisa pada tahun tersebut mengalami kenaikan sebesar 14.46% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ekspor pada tahun 2011 dikarenakan adanya peningkatan ekspor pada sektor non migas sebesar 95,06 %, penyumbang ekspor terbesar ada pada sektor industri pertanian, industri pengolahan migas & non-migas yang mencapai angka sebesar 80,84 % dari jumlah keseluruhan ekspor yang dilakukan Indonesia, kemudian untuk ekspor terendah ada pada tahun 2020 yang hanya berada di angka USD16.539 juta. Rendahnya ekspor pada tahun 2020 bukan hanya dirasakan oleh Indonesia, banyak negara lain yang mengalaminya juga, hal tersebut disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 sehingga menghambat transaksi perdagangan internasional di seluruh dunia. Fenomena yang terjadi pada ekspor ada pada tahun 2018, dimana ekspor meningkat sebesar 6,62% dari tahun 2017, tetapi pada jumlah cadangan devisanya justru mengalami penurunan sebesar 7,33% dibanding tahun 2017.

Ketersediaan cadangan devisa juga dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan pembayaran transaksi internasional dan berfungsi sebagai indikator terhadap kestabilan nilai tukar. Cadangan devisa yang sedikit berpengaruh terhadap defisit neraca pembayaran serta berdampak pada anjloknya nilai tukar rupiah, kemudian nilai tukar merupakan salah satu indikator perekonomian untuk dijadikan perbandingan dengan negara lain. Menurut (Putri, 2017) Sistem bebas devisa yang dianut Indonesia dalam kebijakan devisanya berarti aliran modal masuk atau keluar dengan bebas, dimana pemodal dapat menarik dananya sewaktu-waktu, dengan adanya kebijakan ini, diharapkan dapat mampu memelihara kondisi perekonomian Indonesia yang sehat, mendorong ekspor serta mendukung kestabilan pasar & nilai tukar valuta asing.

Pengaruh nilai tukar terhadap harga barang yang diperjualbelikan dalam transaksi perdagangan internasional, dapat mempengaruhi jumlah cadangan devisa. Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relative terhadap mata uang negara lain, serta mempunyai peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita imenerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama (Ekananda, 2014). Fenomena yang terjadi ada pada tahun 2017 saat cadangan devisa Indonesia meningkat, justru nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah. Naik turunnya nilai mata uang suatu negara dapat disebabkan karena adanya faktor hukum permintaan dan penawaran. Neraca perdagangan dan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi

pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara. Di dalam penelitiannya (Reny, 2014) berpendapat bahwasannya salah satu pendanaan penting dalam pembangunan suatu negara adalah devisa.

Gambar 3. Nilai Tukar di Indonesia

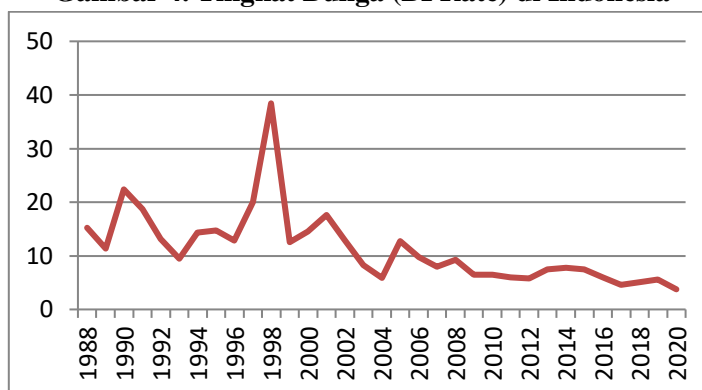


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) & Bank Indonesia (BI), 2021.

Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah 30 tahun terakhir cenderung naik. Pada tahun 1988 sampai 1998 nilai tukar terus menerus mengalami pelemahan terhadap USD, pada saat tahun 1998 merupakan kenaikan nilai tukar rupiah terhadap USD yang cukup tinggi sehingga menyebabkan krisis moneter. Siklus 10 tahunan krisis moneter masih menyebabkan beberapa permasalahan seperti tahun 2008 dimana nilai tukar rupiah terhadap USD melemah sebesar Rp. 9.698, selain itu pada tahun 2018 rupiah melemah kembali menjadi Rp. 14.236. Adanya peningkatan ekspor ataupun peningkatan valuta asing merupakan salah satu cara upaya peningkatan jumlah cadangan devisa sehingga dapat menstabilkan nilai tukar, akan tetapi ada fenomena yang terjadi pada tahun 2018 di saat jumlah ekspor meningkat dari tahun sebelumnya, yang berarti rupiah bisa menguat, tetapi hal tersebut justru berbalik, hal tersebut disebabkan oleh faktor perang dagang antara China dengan Amerika Serikat serta adanya ketidakpastian pasar uang eropa, hal tersebut menyebabkan dolar menguat hampir di seluruh dunia. Kebijakan cadangan devisa di Indonesia harus diarahkan dengan baik agar dapat memelihara kondisi perekonomian yang sehat, mendorong ekspor, mengendalikan impor, serta mendukung kestabilan pasar dan kurs valuta asing (Agnes, 2016). Kenaikan tingkat suku bunga Amerika Serikat juga melemahkan rupiah terhadap dollar.

Besar kecilnya tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Sentral dapat berpengaruh terhadap investasi yang dapat berdampak terhadap sektor investasi serta berimbas terhadap pendapatan agregat, kemudian terjadilah pengaruh dari tingkat bunga tersebut terhadap jumlah cadangan devisa yang dimiliki negara tersebut. Maksud dari suku bunga (BI rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, serta diumumkan kepada publik secara terbuka. Suku bunga yang telah ditetapkan akan memberikan dampak besar ke berbagai sektor perekonomian, khususnya di Indonesia. Peminjaman modal asing dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga di suatu negara. Seperti di dalam penelitiannya, bahwa kenaikan suku bunga akan memicu gejolak pada pasar keuangan (Soelistyo, 2015).

Gambar 4. Tingkat Bunga (BI Rate) di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) & Bank Indonesia (BI), 2021.

Gambar 4 menunjukkan bahwa suku bunga (BI rate) di Indonesia cenderung berfluktuatif. Tingkat suku bunga di Indonesia pernah mencapai 38% yaitu pada tahun 1998 tertinggi selama 30 tahun terakhir. Lonjakan tersebut disebabkan karena adanya ketidakstabilan perekonomian Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah menjadi salah satu penyebab lonjakan angka inflasi yang berakibat pada Tingkat Suku Bunga (BI rate).

Seperti pada tahun 2020 Pemerintah melalui Bank Indonesia membuat kebijakan penurunan suku bunga menjadi 3,75% atau paling rendah selama 30 tahun terakhir, kebijakan tersebut dibuat di masa pandemi dengan tujuan agar mendorong konsumsi dan pertumbuhan ekonomi agar tidak anjlok. Suku bunga yang stabil diperlukan agar kondisi makroekonomi dan sistem keuangan menjadi stabil, bila kondisi makro ekonomi suatu negara stabil, maka berpengaruh juga terhadap jumlah cadangan devisa. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 2014).

Cadangan devisa tentunya terus mengalami perubahan pada jumlahnya, hal tersebut dikarenakan adanya faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhinya antara lain adalah ekspor, nilai tukar dan tingkat bunga. Selama ini, faktor ekonomi itu sudah terjaga, tetapi cadangan devisa masih terbatas.

Beberapa penelitian mencoba melihat pengaruh Ekspor, Nilai Tukar dan Tingkat Bunga terhadap Jumlah Cadangan Devisa, dengan memfokuskan hubungan variabel-variabel tersebut dengan Jumlah Cadangan Devisa di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah yang dilakukan oleh (Irene et al., 2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dalam jangka pendek dan jangka panjang tingkat bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap cadangan devisa, sedangkan penelitian yang dilakukan (Dananjaya et al., 2019) menunjukkan bahwa ekspor, nilai tukar dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan.

Dari uraian di atas, maka perlu adanya penelitian yang diharapkan dapat memberikan masukan ataupun gagasan dalam upaya peningkatan jumlah cadangan devisa di Indonesia. Oleh karena itu, hal tersebut melatarbelakangi penelitian dengan judul “Peran Ekspor, Nilai Tukar dan Tingkat Bunga Terhadap Jumlah Cadangan Devisa Indonesia”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan Ordinary Least Square (OLS) dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Variabel terikat (Dependen) yang digunakan pada penelitian ini yaitu Cadangan Devisa, dan variabel bebas (independen) yang akan digunakan pada

penelitian ini yaitu Ekspor, Nilai Tukar dan Tingkat Bunga (BI rate). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cadangan Devisa, Ekspor, Nilai Tukar/Kurs, dan Tingkat Bunga (BI rate) di Indonesia. Sampel yang digunakan menggunakan data time series pada tahun 1988-2019 yang artinya jumlah observasinya adalah 32. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis time series, serta menggunakan program Microsoft Excel dan perangkat lunak software Eviews 10.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder bersifat kuantitatif dalam runtun waktu (time series) periode 1988-2020 berupa data Cadangan Devisa, Ekspor, Nilai Tukar dan Tingkat Bunga. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah data jumlah cadangan devisa, ekspor, nilai tukar/kurs, dan tingkat bunga (BI rate) yang diperoleh melalui website dan dipublikasi oleh Bank Indonesia melalui website resminya (www.bi.go.id) dan Badan Pusat Statistik melalui website resminya yaitu (BPS, 2019).

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji linearitas dan uji autokorelasi, serta uji koefisiensi determinasi, uji t & uji f, dan logaritma berganda, serta regresi ditransformasikan ke bentuk logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (LN) sehingga menjadi persamaan seperti ini:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan	:
LnY	: Cadangan Devisa
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien
LnX1	: Ekspor
LnX2	: Nilai Tukar/Kurs
X3	: Tingkat Bunga (BI rate)
e	: error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Normalitas Test

Dilakukannya uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Uji normalitas dapat diuji dengan beberapa metode, salah satunya adalah dengan Jarque-Bera (JB-Test). Uji ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas Jarque-Bera (JB) hitung dengan tingkat keyakinan alpha 5% (0,05). Jika nilai prob Jarque-Bera hitung lebih besar 0.05 maka disimpulkan bahwa residual sudah berdistribusi normal, dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 1. Normalitas Test

Jarque Bera	0.521070
Probability	0.770639

Berdasarkan hasil pengujian di atas, nilai Jarque-Bera adalah 0,521070, dan probabilitas 0,770639 lebih besar dari 5%, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Multikolinearitas Test

Penggunaan uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah ditemukan hubungan korelasi antar variabel bebas (independen), dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor), bila nilai VIF < 10

telah dipastikan terbebas dari permasalahan multikolinieritas dan sebaliknya. Berikut tabel hasil uji multikolinieritas:

Tabel 2. Multikolinieritas Test

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	0.029381	4649.593	NA
LNEKS	0.010960	15515.51	8.966804
LNKURS	0.006108	4539.866	8.296378
SUKUBUNGA	1.84E-07	5.078484	1.320028

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil perhitungan uji multikolinieritas diatas, terlihat bahwa hasil Variance Inflation Factor setiap variabel ada pada nilai di bawah 10, dengan nilai LNEKS sebesar 8.966804, LNKURS sebesar 8.296378 dan SUKUBUNGA sebesar 1.320028. Dengan hasil model regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan pada uji multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Penggunaan uji autokorelasi bertujuan untuk melihat terdapat hubungan antar variabel atau tidak. Penggunaan uji autokorelasi dilihat dari nilai probabilitas, apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka terbebas dari masalah autokorelasi dan sebaliknya. Berikut tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 3. Uji Autokorelasi Autokorelasi Test

Prob. F(2,26)	0.1782
Prob. Chi-Square(2)	0.1370

Sumber : Hasil olahan data eviews10

Berdasarkan tabel 9 hasil uji autokorelasi, dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari masalah autokorelasi karena probabilitas yang dimiliki sebesar 0,1370 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 5%.

4. Uji Heteroskedastitas

Penggunaan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat hasil regresi tersebut apakah terjadi ketidaksamaan variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut tabel hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas Heteroskedastisitas Test

Prob. F(3,28)	0.2652
Prob. Chi-Square(3)	0.2448

Berdasarkan tabel 10 hasil uji heteroskedastisitas, dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas yang dimiliki sebesar 0,2448 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 5%.

5. Uji Linearitas

Penggunaan uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah tepat atau sebaliknya. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik. Berikut tabel hasil uji linearitas:

Tabel 5. Uji Linearitas Linearitas Test

Prob. F-statistic	0.0914
-------------------	--------

Berdasarkan tabel 11 hasil uji linearitas, dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari masalah linearitas karena nilai probabilitas yang dimiliki sebesar 0,0912 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 5%.

6. Regresi Linear Berganda

Regresi berganda merupakan suatu pengembangan dari regresi linear yang sederhana, dimana jumlah variabel bebas yang digunakan lebih dari satu yang mempengaruhi satu variabel terikat. Pada metode analisis OLS menjelaskan bagaimana penelitian mencapai hasil estimasi yang dekat dengan kebenarannya.

Table 6. Ordinary Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.579241	0.171410	3.379277	0.0021
LNEKS	0.325390	0.104692	3.108064	0.0042
LNKURS	0.657101	0.078156	8.407513	0.0000
TINGKAT BUNGA	-0.001737	0.000429	-4.048404	0.0004

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

- Hasil regresi linear berganda menghasilkan nilai konstanta sebesar 0.579241 yang menunjukkan bahwa jika variabel LNEKS, LNKURS, TINGKAT BUNGA dianggap tidak mengalami perubahan atau bernilai konstan, oleh karena itu dari variabel Cadangan Devisa memiliki nilai 0.579241.
- Koefisien regresi variabel X1 (ekspor) 0.325390 artinya setiap peningkatan X1 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Y (cadangan devisa) sebesar 0.325390 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel X2 (kurs) sebesar 0.657101 artinya setiap peningkatan X2 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Y (cadangan devisa) sebesar 0.657101 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel X3 (kurs) sebesar -0.001737 artinya setiap peningkatan X3 sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan Y (cadangan devisa) sebesar -0.001737 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

B. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Penelitian ini memiliki jumlah observasi sebanyak 33 dan k sebanyak 4, sehingga diperoleh nilai $df=29$. Berdasarkan nilai $df=29$ dan taraf alpha sebesar 5%, maka diketahui nilai t tabel sebesar 2.04523.

Tabel 1. Hasil Uji t Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.579241	0.171410	3.379277	0.0021
LNEKS	0.325390	0.104692	3.108064	0.0042
LNKURS	0.657101	0.078156	8.407513	0.0000
TINGKAT BUNGA	-0.001737	0.000429	-4.048404	0.0004

Sumber : Hasil olahan data *evIEWS10*

a. Variabel Ekspor

Berdasarkan hasil regresi di atas jumlah ekspor memiliki nilai thitung (3.108064) > ttabel (2.04523). Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel jumlah ekspor adalah sebesar $0.0042 < 0.05$. Oleh karena itu, keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti secara parsial variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah cadangan devisa.

b. Variabel Nilai Tukar

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel nilai tukar memiliki nilai thitung (8.407513) > ttabel (2.04523). Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel nilai tukar adalah sebesar $0.0000 < 0.05$. Oleh karena itu, keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_2 diterima yang berarti secara parsial variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah cadangan devisa.

c. Variabel Tingkat Bunga

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel tingkat bunga memiliki nilai thitung (-4.048404) > ttabel (2.04523). Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel nilai tukar adalah sebesar $0.0004 < 0.05$. Oleh karena itu, keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_3 diterima yang berarti secara parsial variabel tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah cadangan devisa.

2. Uji Simultan (Uji f)

Pengujian uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan dengan variabel dependen, yaitu dengan membandingkan nilai Fhitung yang dihasilkan dengan nilai kritis pada tabel. Untuk nilai Ftabel dapat dicari menggunakan rumus $df_1 = k - 1$ yang merupakan total variabel dikurang 1 dan rumus $df_2 = n - k - 1$ yang merupakan total observasi yang dikurang total variabel dan dikurang 1. Penelitian ini $df_1 = 3$ dan $df_2 = 28$ sehingga diperoleh nilai f tabel sebesar 2.95.

Tabel 2. Hasil Uji f Uji Simultan (Uji f)

F-statistic	416.8474
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil olahan data *evIEWS10*

Berdasarkan hasil regresi di atas diperoleh nilai fhitung (416.8474) > f tabel (2.95) serta diperoleh probabilitas nilai f statistik sebesar $0.0000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ekspor, nilai tukar dan tingkat bunga secara bersama-sama mempengaruhi jumlah cadangan devisa.

3. Adjusted R-Square

Uji Adjusted R-Square dilakukan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dan sisanya yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk didalam model.

Adjusted R-squared	0.974991
--------------------	----------

Sumber : Hasil olahan data eviews10

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0.974991, maka jumlah ekspor, nilai tukar dan tingkat bunga dapat mempengaruhi jumlah cadangan devisa secara bersama – sama sebesar 97.49% dan sisanya 2.51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4. Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Jumlah Cadangan Devisa

Berdasarkan hasil uji, diketahui ekspor berpengaruh terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia, berarti jika ekspor meningkat satu satuan akan membuat jumlah cadangan devisa meningkat. Begitupun sebaliknya jika ekspor mengalami penurunan akan membuat jumlah cadangan devisa ikut menurun.

Ekspor merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dapat meningkatkan jumlah cadangan devisa di Indonesia. Ekspor dapat meningkatkan jumlah cadangan devisa di Indonesia apabila terjadi surplus neraca perdagangan dimana nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor. Keadaan ekspor di Indonesia sendiri selama 30 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, tetapi cadangan devisa dinilai masih terbatas, faktor lainlah yang dapat menghambat peningkatan jumlah cadangan devisa tersebut, salah satunya adalah impor. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan pengendalian barang impor dengan cara peningkatan pajak biaya barang impor serta melakukan pembatasan atau kuota terhadap barang impor agar tidak terjadi defisit pada neraca perdagangan.

Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa ekspor mendominasi dalam peningkatan jumlah cadangan devisa suatu negara daripada impor, hal tersebut dapat dilihat jika nilai ekspor yang lebih besar dibandingkan nilai impor, sehingga dapat menyebabkan surplus pada neraca pembayaran internasional dan akan meningkatkan posisi cadangan devisa negara atau bahkan sebaliknya.

Hasil olah data penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa, dan A.A. Sri Purnami pada tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018 dengan hasil penelitian bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap **jumlah cadangan devisa**.

5. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Jumlah Cadangan Devisa

Berdasarkan hasil uji, diketahui nilai tukar berpengaruh terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia, berarti jika nilai tukar meningkat satu satuan akan membuat jumlah cadangan devisa meningkat. Begitupun sebaliknya jika nilai tukar mengalami penurunan akan membuat jumlah cadangan devisa ikut menurun.

Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa. Karena, nilai tukar berperan dalam keberlangsungan pembayaran transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar yang stabil berdampak terhadap keberlangsungan transaksi internasional, dengan demikian nilai tukar diharapkan dapat mampu stabil atau menguat agar peningkatan jumlah cadangan devisa tidak terhambat, karena apabila nilai tukar mengalami depresiasi atau pelemahan dapat menghambat perkembangan jumlah cadangan devisa di Indonesia.

Hal ini juga sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa nilai tukar juga berpengaruh terhadap cadangan devisa, bila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi akan berdampak pada

keberlangsungan ekspor impor yang berpengaruh terhadap neraca pembayaran internasional sehingga berpengaruh terhadap jumlah cadangan devisa yang dimiliki.

Hasil olah data penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa, dan A.A. Sri Purnami pada tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018 dengan hasil penelitian bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah cadangan devisa.

6. Analisis Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap Jumlah Cadangan Devisa

Berdasarkan hasil uji, diketahui tingkat bunga berpengaruh negatif atau terbalik terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia, berarti jika tingkat bunga meningkat satu satuan akan membuat jumlah cadangan devisa menurun. Begitupun sebaliknya jika tingkat bunga mengalami penurunan akan membuat jumlah cadangan devisa ikut meningkat.

Tingkat bunga di Indonesia sendiri cenderung berfluktuasi, hal tersebut akan berdampak terhadap perekonomian di Indonesia sendiri, khususnya berdampak pada sektor investasi. Investasi sendiri memberikan dampak terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia, dengan adanya kebijakan penurunan tingkat bunga, akan berdampak terhadap peningkatan investasi dan jumlah cadangan devisa. Tetapi, penurunan tingkat bunga juga tidak selalu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi, karena secara langsung, tinggi rendahnya tingkat bunga juga berpengaruh terhadap tingkat inflasi negara.

Hal ini sesuai dengan teori Keynes bahwa berubahnya tingkat suku bunga merupakan salah satu cara agar jumlah uang beredar dari permintaan pasar uang menjadi seimbang, selain itu tingkat bunga juga berpengaruh terhadap investasi domestik, sehingga apabila tingkat bunga suatu negara sedang tinggi, maka semakin mahal juga biaya investasi, sehingga investor domestik cenderung memilih menyimpan uangnya di bank karena keuntungan yang diterima lebih besar daripada melakukan investasi dan dengan adanya fenomena tersebut dapat berdampak pula terhadap pendapatan agregat yang berpengaruh terhadap jumlah cadangan devisa.

Hasil olah data penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irene T. Palembang, Robby J. Kumaat, Dennij Mandej pada tahun 2020 yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Bunga Acuan BI, Sibor, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia (2011:Kuartal 1-2019:Kuartal 4) dengan hasil penelitian bahwa tingkat bunga dapat mempengaruhi jumlah cadangan devisa.

SIMPULAN

Pada hasil uji regresi dapat disimpulkan bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia. Pengaruh tersebut disebabkan karena adanya transaksi perdagangan internasional dengan cara mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri. Hasil penjualan barang dari dalam negeri ke luar negeri bisa menambah jumlah cadangan devisa di Indonesia apabila terjadi surplus pada neraca perdagangan Indonesia yang dimana nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor.

Sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh juga terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia, karena nilai tukar memiliki peran langsung terhadap setiap transaksi perdagangan internasional, sehingga apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi akan berdampak langsung terhadap neraca perdagangan yang menggunakan cadangan devisa di Indonesia.

^{1*)} **Baihaqi Alfathony**, ²⁾ **Fachru Nofrian**

Peran Ekspor, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Cadangan Devisa di Indonesia

Untuk tingkat bunga juga dapat mempengaruhi jumlah cadangan devisa. Pengaruh tersebut dirasakan melalui sektor investasi, karena bila tingkat bunga suatu negara sedang tinggi, maka semakin mahal juga biaya investasi, sehingga investor domestik cenderung memilih menyimpan uangnya di bank karena keuntungan yang diterima lebih besar daripada melakukan investasi. Karena hal tersebutlah juga mampu mempengaruhi jumlah cadangan devisa di Indonesia.

Pada kesimpulan keempat diketahui bahwa ekspor, nilai tukar dan tingkat bunga secara bersamaan mampu memberikan pengaruh terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, P. S. N. D. (2016). Pengaruh kurs, jub, dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1077–1102.
- Boediono. (2014). *ekonomi internasional - pengantar ilmu ekonomi no. 3*. BPFE UGM.
- BPS. (2019). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- Dananjaya, I. P. A. B., Jayawarsa, A. A. K., & Purnami, A. A. S. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 64–71. <https://doi.org/10.22225/wedj.2.2.1359.64-71>
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. BPFE Universitas Diponegoro.
- Irene, T. P., Robby, J. K., & Dennij, M. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Bunga Acuan BI, Sibor, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia (2011:Kuartal 1-2019:Kuartal 4). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol 20 No.*
- Mohsen, A. S. (2015). Effect of Exports and Invesment on The Economic Growth in Syria. *International Journal of Management, Accounting, and Economics, Vol 2, No.*
- Natsir, M. (2009). *Ekonomi Moneter : Teori, Kebijakan Dan Kajian Empiris*. Tunggal Mandiri.
- Putri, H. E. (2017). Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 240–252.
- Reny, A. (2014). Pengaruh Ekspor impor, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 61–70.
- Rusiadi, A. N. (2017). Stabilitas Harga Pangan Dan Kemiskinan: Pendekatan Keynesian Theory Dan Monetary Approach. *Jurnal Ekonomi*, 28.
- Soelistyo. (2015). Suatu Pendekatan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Perekonomian Terbuka kecil Dengan Kontrol Modal : Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 141–168.
- Sutedi, A. (2014). *Hukum Ekspor impor*. Raih Asa Sukses, Penebar Swadaya Grup.
- Swara, L. M. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Studi Sebelum dan Sesudah Krisis Global. *E-Jurnal EP UNUD*, 631–651.

^{1*)} **Baihaqi Alfathony**, ²⁾ **Fachru Nofrian**

Peran Ekspor, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Cadangan Devisa di Indonesia



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).